

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arah kiblat memiliki makna fundamental bagi umat Islam karena menjadi penentu sahnya pelaksanaan sholat. Ketepatan arah ini menjadi isu sensitif yang menyentuh aspek keyakinan, tradisi, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Di Nagari Suayan, persoalan ini memicu konflik setelah dilakukan pengukuran ulang arah kiblat Masjid Raya menggunakan teknologi *Global Positioning System* (GPS) yang menunjukkan adanya pergeseran dari arah sebelumnya. Masyarakat yang pro tentang perubahan arah kiblat setuju untuk memperbaiki arah kiblat dengan benar, Sementara itu, masyarakat yang menentang perubahan arah kiblat cenderung mempertahankan kepercayaan pada arah kiblat yang lama. Perbedaan respon masyarakat yang menerima dan menolak hasil pengukuran tidak terlepas dari pola komunikasi yang terbangun selama proses perubahan tersebut.

Pola komunikasi merupakan suatu proses pesan yang dirancang, disampaikan, dan dipahami, baik secara internal antarindividu maupun dalam interaksi kelompok, dengan tujuan tertentu. Dalam komunikasi antar pribadi memiliki enam tujuan adapun tujuan Pertama, mengenal diri sendiri dan orang lain, di mana komunikasi membantu individu memahami identitas diri dan persepsi orang lain terhadapnya. Kedua, mengetahui dunia luar, yaitu memperoleh informasi tentang lingkungan, peristiwa, atau pandangan yang berkembang di masyarakat. Ketiga, menciptakan dan memelihara hubungan sosial, yang bertujuan menjaga keharmonisan, rasa saling percaya, dan kebersamaan. Keempat, mengubah sikap dan perilaku, di mana komunikasi digunakan untuk mempengaruhi atau meyakinkan pihak lain. Kelima, bermain atau mencari hiburan, yang berfungsi mengurangi ketegangan dan menciptakan suasana nyaman. Keenam, membantu orang lain, yang meliputi pemberian dukungan moral, nasihat, atau solusi. (Sendjaja, 2007)

Pola komunikasi tidak hanya tentang menyampaikan informasi tetapi juga melibatkan elemen persuasive untuk mempengaruhi orang lain untuk menerima pemahaman, pengaruh, atau menjelankan perintah dan ajakan tertentu. Dalam komunitas, Komunikasi yang berlangsung secara efektif memiliki peran penting, karena dapat menghasilkan respons atau tanggapan yang konstruktif sebuah komunitas, terdapat pola yang mengatur bagaimana komunikasi berlangsung. Jaringan dalam konteks ini adalah bentuk hubungan atau koneksi antara orang-orang yang ada dalam komunitas tersebut. Komunikasi tidak hanya menjadi sarana untuk bertukar informasi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk membangun kesepahaman, memperkuat solidaritas kelompok, dan mempertahankan posisi dalam struktur sosial dan politik (Littlejohn & Foss, 2011).

Hal ini dapat dilihat dalam konflik mengenai perubahan arah kiblat Masjid Raya yang kerap kali menimbulkan gesekan antara pengurus masjid dan jamaah. Kelompok pengurus biasanya mendukung perubahan dengan landasan hasil kajian ilmiah yang dianggap lebih akurat, sementara sebagian jamaah menolak dengan alasan kepercayaan terhadap arah kiblat lama atau kekhawatiran akan terganggunya tatanan tradisi. Upaya komunikasi dilakukan oleh pihak pengurus melalui sosialisasi dan edukasi, namun penerimaan dari pihak penolak tidak selalu berjalan mulus. Penolakan yang muncul seringkali dilandasi keraguan terhadap sumber informasi, minimnya partisipasi awal dalam proses pengambilan keputusan, serta adanya sentimen identitas kelompok. Jika konflik tidak dikelola dengan pendekatan komunikasi yang inklusif, maka dapat berkembang menjadi ketegangan sosial yang mengancam kelompok.

Konflik merupakan bagian dari komunikasi karena sering muncul akibat perbedaan pandangan, penyampaian yang kurang jelas, atau kesalahpahaman antar pihak. Ketika komunikasi tidak berjalan efektif atau ada perbedaan dalam cara memahami pesan, ketegangan pun dapat muncul, terutama jika setiap pihak hanya ingin suaranya didengar tanpa memperhatikan pandangan orang lain. Konflik dapat muncul dalam berbagai konteks seperti individu, kelompok, organisasi, maupun masyarakat. Menurut Robbins dan Judge (2017), konflik adalah proses di mana satu pihak merasa bahwa pihak lain menghambat pencapaian tujuan yang diinginkan. Konflik tidak selalu berdampak

negatif karena dalam konteks tertentu konflik bisa menjadi pemicu perubahan positif dan inovasi jika dikelola dengan baik (De Dreu & Gelfand, 2018). Menurut Rahim (2017), konflik merupakan interaksi yang dinamis dan saling bertentangan antara dua pihak atau lebih yang menyebabkan ketegangan dan kebutuhan akan penyelesaian. Konflik juga dapat dikategorikan berdasarkan tingkat dan sumbernya, misalnya konflik interpersonal, konflik kelompok, dan konflik organisasi (Thomas, 2019).

Perbedaan pola komunikasi telah menimbulkan konflik mendalam terkait perubahan arah kiblat Masjid Raya Nagari Suayan. Komunikasi di antara mereka menjadi retak karena kurangnya saling pengertian, dengan setiap orang hanya ingin mendengar satu suara tanpa memperhatikan pendapat lainnya. Konflik adalah suatu keadaan di mana terjadi pertentangan atau perbedaan antara dua pihak atau lebih yang disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian tujuan, nilai, kepentingan, atau kebutuhan.

Ketika ada perbedaan dalam menentukan arah kiblat, seperti yang terjadi antara organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, komunikasi yang tidak efektif dapat memperparah situasi. Misalnya, perbedaan pandangan mengenai sudut arah kiblat yang diyakini oleh masing-masing kelompok dapat menimbulkan ketegangan. Hal ini menunjukkan bagaimana cara komunikasi mereka dalam menangani metode pengukuran arah kiblat, serta menyoroti bahwa tidak mudah menilai apakah mereka benar dalam penggunaan alat tersebut.

Observasi awal peneliti setelah di lakukannya perundingan bahwasanya arah kiblat akan di ukur ulang menggunakan alat teknologi *GPS (Global Positioning System)* yaitu alat yang digunakan dapat memberikan informasi tentang posisi lintang dan bujur suatu daerah dengan bantuan sinyal dari satelit, dapat juga menentukan ketinggian, peta dan waktu dengan ketinggian yang akurat. Masyarakat setuju dengan usulan dari wali nagari tersebut dan di sampaikanlah kepada MUI bahwasanya akan di adakan pengukuran arah kiblat, setelah di ukur ternyata ada sedikit perubahan arah kiblat yang awalnya lurus ternyata di ubah sedikit agak miring karna kisaran perubahan arah kiblat ini sekitar 130-136 derajat, tetapi disini ada beberapa oknum yang tidak menyukai akan hal itu dan oknum ini membuat seolah-olah mereka selama ini salah kiblatnya, walaupun sebagian masyarakat menerima perubahan tetapi sebagian tidak menerima perubahan arah kiblat tersebut.

Peneliti menggunakan pola analisis proses interaksi, yang berfokus pada komunikasi dalam kelompok kecil dan berakar dari psikologi sosial. Pola ini mempelajari berbagai jenis pesan yang disampaikan oleh anggota kelompok dan bagaimana pesan-pesan tersebut memengaruhi peran serta karakteristik kelompok secara keseluruhan. (Morissan, 2013: 334).

Robert Bales mengembangkan pola analisis proses interaksi (*interaction process analysis*), yang kini menjadi salah satu pola klasik. Pola ini dirancang untuk menjelaskan jenis-jenis pesan yang ditukar dalam kelompok kecil, bagaimana pesan tersebut membentuk peran dan karakter anggota, serta dampaknya terhadap sifat atau karakter kelompok secara keseluruhan. (Morissan, 2013: 334-335).

Berbagai jenis perilaku dalam kelompok biasanya dipasangkan, dan setiap pasangan perilaku memiliki area masalah tertentu yang dapat mempengaruhi kelompok tersebut. Sebagai contoh, perilaku "memberikan informasi" biasanya dipasangkan dengan "meminta informasi", "memberikan pendapat" dengan "meminta pendapat", dan "memberikan saran" dengan "meminta saran". Menurut Bales, analisis proses interaksi dalam kelompok terdiri dari enam kategori (Morissan, 2013: 336):

Dari permasalahan yang ditimbulkan antara yang memediasi dan berkonflik terhadap arah kiblat, peneliti tertarik untuk meneliti pola komunikasi perangkat nagari dan masyarakat terkait perubahan arah kiblat. Tentunya masalah ini perlu diselesaikan dan tidak boleh dibiarkan berlanjut, karena sudah berbagai cara dilakukan oleh perangkat nagari dan juga para ulama dalam permasalahan hal ini sampai didirikannya sebuah mesjid baru tetapi konflik tidak kunjung selesai. Sampai pada saat ini konflik masih berlangsung tetapi tidak memanas seperti dulu lagi, sekarang sudah saling bertanding untuk memperlihatkan bahwa masjid merekalah yang paling megah dan paling banyak peminatnya, sudah berbagai cara dilakukan untuk membuat perdamaian antar masyarakat yang berkonflik, mediasi selalu dilakukan wali nagari dengan masyarakat tetapi tetap saja tidak menemukan titik terangnya, sampai sekarang dalam konflik timbul konflik baru antar ulama merela yang telah mendirikan masjid baru meminta untuk adanya perdamaian tetapi mereka malah tidak mendengarkan hal itu, sampai ulama tersebut pindah dan tidak lagi ke Mesjid tersebut. Dalam kaitan inilah penulis permasalahan ini dengan judul "*Pola*

Komunikasi Dalam Konflik Arah Kiblat Mesjid Raya Nagari Suayan, Kab. Lima Puluh Kota”.

1.2 Rumusan Masalah

Yang menjadi permasalahan dalam topik bahasan di atas adalah bagaimana pola komunikasi dalam konflik arah kiblat di Nagari Suayan Kab. Lima Puluh Kota?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan sub fokus penelitian diatas maka ketahui tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Pola Komunikasi Dalam Konflik Arah Kiblat Masjid Raya Nagari Suayan, Kab. Lima Puluh Kota.
2. Untuk Menganalisis Hambatan Komunikasi Dalam Konflik Arah Kiblat Mesjid Raya Nagari Suayan, Kab. Lima Puluh Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan membantu pembaca juga dalam memahami hal terkait Pola Komunikasi Dalam Konflik Arah Kiblat Masjid Raya Nagari Suayan Kabupaten Lima Puluh Kota :

1.4.1 Manfaat Polatis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat Suayan mengenai kiblat dan bagaimana arah kiblat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat terkhususnya masyarakat Suayan dan juga dapat memberikan pemahaman masyarakat tentang arah kiblat. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya bermanfaat, terutama dalam mengapresiasi tentang arah kiblat dan cara penyampaian kepada masyarakat

